

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inflasi adalah salah satu indikator yang sangat penting, laju perubahannya harus rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi tinggi dan tidak stabil adalah naiknya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Dengan naiknya tingkat harga ini daya beli dari masyarakat akan menurun akibatnya akan menambah besaran investasinya. Apabila besaran investasi berkurang hal ini akan menyebabkan pendapatan nasional akan menurun, yang merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kestabilan kegiatan suatu perekonomian (Muslihul et al., 2018).

Pencapaian target inflasi yang rendah merupakan agenda besar yang saat ini sedang diemban oleh Bank Indonesia. Target ini tentunya tidak terlepas dari strategi kebijakan moneter yang sedang diimplementasikan oleh Bank Sentral yaitu Inflation Targeting (IT). Secara umum karakteristik yang harus diemban bank sentral dalam penerapan kebijakan IT, antara lain : Pertama, Adanya publikasi mengenai target inflasi kedepan pada publik. Kedua, Adanya komitmen untuk menjaga stabilitas harga sebagai tujuan utama kebijakan moneter. Ketiga, Penggunaan information inclusive strategy, yang mana banyak variabel-variabel, tidak hanya variabel moneter, digunakan sebagai informasi dalam implementasi IT. Keempat, Peningkatan transparansi strategi kebijakan moneter.

Secara umum penyebab inflasi di Indonesia terjadi karena adanya tekanan dari sisi permintaan (Demand Pull Inflation) maupun dari sisi penawaran (Cost Push Inflation). Dari sisi permintaan Menurut teori moneter, eksese permintaan ini disebabkan terlalu banyaknya uang beredar di masyarakat, sedangkan jumlah barang di pasar sedikit. Dari sisi penawaran (Cost Push Inflation), inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Adanya kenaikan biaya produksi, asumsi dengan modal yang sama, maka jumlah produk yang dihasilkan lebih

sedikit dari yang sebelumnya. Pengurangan produksi ini, menyebabkan kelangkaan yang berakibat peningkatan harga barang.

Selain itu inflasi juga terjadi karena tekanan dari luar yaitu depresiasi nilai rupiah dan juga karena harga barang luar negeri (Imported Inflation). Perilaku harga cenderung mudah meningkat karena pengaruh melemahnya nilai tukar rupiah dimana harga cenderung sulit untuk turun apabila nilai tukar rupiah menguat. Dari sisi lain, inflasi juga terjadi karena adanya output gap berupa perbedaan output potensial dengan output aktualnya. Selain itu laju inflasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti meningkatnya kegiatan ekonomi yang mendorong peningkatan permintaan agregat yang tidak diimbangi dengan meningkatnya penawaran agregat karena adanya kendala struktural perekonomian. Kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan juga ikut mempengaruhi kenaikan harga barang dan jasa seperti BBM, listrik, air minum dan rokok serta menaikkan upah minimum tenaga kerja swasta dan gaji pegawai negeri diperkirakan memberikan tambahan inflasi IHK.

Dalam kebanyakan kasus, negara-negara berkembang masih sangat rentan terhadap gangguan terhadap kestabilan ekonomi mereka. Dalam hal menjaga kestabilan ekonomi, hal-hal sering terjadi di negara seperti Indonesia. Fokus utama selalu terletak pada ekonomi karena dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, masalah seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat pengangguran, dan tingginya tingkat inflasi akan muncul. Ukuran kestabilan ekonomi adalah ketika terjadi pertumbuhan ekonomi, tidak ada tingkat pengangguran yang tinggi, dan harga barang dan jasa tidak mengalami perubahan yang signifikan, yang tercermin dari laju inflasi.

Begitu Pula yang terjadi di Indonesia, terjadinya krisis moneter tak luput dari adanya inflasi menjadikan kenaikan harga-harga barang dikarenakan turunnya nilai mata uang. Masyarakat yang tadinya mampu membeli barang menjadi tidak mampu membeli barang. Daya beli masyarakat turun, hal ini juga memicu yang tidak mampu semakin tidak mampu untuk membeli barang. Yang berujung meningkatkan kemiskinan. Dalam aktivitas ekonomi tidak mungkin suatu negara mengalami inflasi pada tingkat nol persen, karena adanya inflasi ini terjadi secara alami. Sebagai contoh, jika terjadi gagal panen bahan pokok seperti

padi merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Terjadinya gagal panen ini mengakibatkan persediaan padi menjadi kurang sedangkan permintaan terus meningkat, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara supply dan demand. Hal ini akan mengakibatkan inflasi.

Tingkat suku bunga acuan (BI rate) juga akan sangat berdampak pada kinerja perusahaan terutama terhadap kemampuannya untuk memperoleh pembiayaan. Perusahaan memerlukan pembiayaan untuk mendanai operasi dan investasinya. Aktivitas investasi sangat diperlukan untuk menjamin perusahaan dapat menjalankan fungsi dan mencapai tujuannya. Apabila tingkat suku bunga meningkat, maka kemampuan perusahaan untuk mendanai investasinya akan berkurang karena kenaikan BI rate juga akan diikuti oleh kenaikan suku bunga kredit pada bank umum. Begitu juga sebaliknya, ketika tingkat suku bunga acuan rendah, maka kemampuan perusahaan untuk mendanai investasinya akan meningkat.

BI Rate merupakan suku bunga acuan yang berfungsi untuk menetapkan kebijakan moneter dan mengendalikan inflasi di Indonesia. Perubahan BI Rate dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Maka, BI Rate perlu diatur besarnya agar jumlah uang beredar tetap terjaga dan stabil. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia atau dengan kata lain BI Rate yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Perubahan BI Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level BI Rate bertujuan untuk mengurangi laju aktivitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal demikianlah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.

Suku bunga acuan yang tinggi akan menyebabkan masyarakat lebih tertarik untuk menyimpan uangnya daripada menanamkannya di usaha tertentu. Biasanya, bank umum menetapkan suku bunga deposito tidak terlalu berbeda dengan BI rate dan menetapkan suku bunga kredit lebih tinggi daripada BI rate. Selisih bunga deposito dan kredit akan menjadi pendapatan bagi bank. Ketika perekonomian sedang lesu, penurunan BI rate diperlukan agar industri semakin menggeliat. Oleh karena itu, tingkat suku bunga akan sangat mempengaruhi industri atau perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangannya.

Saat ini, fenomena perubahan kurs dan inflasi selalu menarik perhatian dan mendapat perhatian serius dari pemerintah dan bank sentral suatu negara dalam upaya mereka untuk menjaga stabilitas ekonomi. Dalam ekonomi, membutuhkan satu sama lain sudah menjadi hal biasa. Perdagangan internasional, seperti ekspor dan impor, dan hubungan ekonomi lainnya, seperti pinjaman luar negeri, sangat penting bagi sebuah negara untuk memenuhi kebutuhan hidup rakyatnya. Salah satu upaya pemerintah dan bank sentral untuk menjaga stabilitas ekonomi adalah menjaga nilai mata uang dan menahan gejolak inflasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mengendalikan inflasi adalah bagian dari masalah yang sangat menantang.

Tidak dapat diterima bahwa ada hubungan antara kurs dan inflasi jika dianggap sebagai hal biasa. Harga barang impor menjadi lebih murah ketika mata uang domestik naik. Hal ini akan berdampak pada sektor riil, yaitu peningkatan daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli ini juga akan membuat lebih mudah bagi bisnis untuk berjalan. Sebuah kebijakan harus dibuat untuk menjaga ketersediaan barang dan jasa dan stabilitas supply dan demand, meskipun tingginya permintaan dapat menyebabkan inflasi dalam jangka panjang. Selain itu, kenaikan kurs mata uang nasional dianggap oleh pemerintah sebagai sinyal yang baik untuk keadaan ekonomi negara.

Jika terjadi depresiasi atau penurunan, nilai mata uang nasional atau internasional, kondisi ekonomi akan berubah. Jika ini tidak mendapat perhatian yang serius, ini akan berdampak negatif pada ekonomi. Selain meningkatkan harga barang impor, hal ini juga meningkatkan beban hutang internasional. Dari

sudut pandang bisnis, menurunnya nilai mata uang domestik merupakan tanda peringatan. karena akan diikuti oleh peningkatan impor bahan baku industri dari luar negeri. Harga bahan baku akan lebih mahal daripada biaya produksinya. Besarnya harga bahan baku akan menjadi beban yang lebih besar atas biaya produksinya. Dengan demikian, produsen akan terpaksa menaikkan harga produk di pasar. Ini akan berdampak pada bisnis lain. Naiknya harga barang dan jasa dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya dapat menyebabkan angka inflasi naik. Mempau dianggap meningkatkan ekonomi dan memungkinkan pengusaha untuk mengembangkan bisnis mereka dalam keadaan inflasi terkendali.

Bahan bakar minyak atau BBM adalah komoditas yang memainkan peran penting dalam operasi ekonomi. Saat ini, masalah BBM Indonesia tetap menjadi masalah. Konsumsi bahan bakar minyak di Indonesia sangat tinggi, sebagian besar ditutupi oleh impor, sehingga harga bahan bakar minyak di Indonesia sangat rentan terhadap fluktuasi harga bahan bakar minyak di seluruh dunia. Peningkatan harga bahan bakar minyak di Indonesia didahului oleh kenaikan harga minyak di pasar global. Akibatnya, karena akan berdampak negatif pada masyarakat, pemerintah tidak dapat menjual bahan bakar minyak kepada masyarakat dengan harga yang sama dengan harga pasar dunia. Oleh karena itu, pemerintah membuat kebijakan subsidi BBM. Kenaikan harga BBM di pasar internasional menambah beban subsidi BBM pada APBN. Untuk mengurangi beban ini, pemerintah menaikkan harga BBM dalam negeri. Kenaikan harga BBM di dalam negeri berdampak pada inflasi secara keseluruhan, yang merupakan konsekuensi tak terhindarkan dari kenaikan harga BBM.

Di Indonesia BBM juga termasuk kedalam kebutuhan pokok masyarakat. BBM digunakan baik dirumah tangga, industri maupun transportasi. Oleh karena itu, BBM memegang peran penting dalam menentukan perubahan harga barang dan jasa. Setiap kali harga BBM naik pasti diikuti juga dengan kenaikan kebutuhan pokok dan itu juga berlaku sebaliknya. Jika BBM sulit didapatkan maka siklus perekonomian suatu wilayah akan terganggu. Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki sumber daya alam melimpah juga memiliki

pertambangan yang menghasilkan minyak dan gas bumi. Pertambangan termasuk kedalam sumber daya alam strategis.

Kenaikan konsumsi BBM setiap tahunnya sangatlah tinggi. Banyak faktor yang menyebabkan kenaikan konsumsi BBM. Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan konsumsi BBM bersubsidi adalah: peningkatan aktivitas ekonomi akibat pertumbuhan ekonomi, kenaikan harga minyak dunia, penguatan nilai tukar mata uang asing, pengalihan konsumsi dari Pertamina ke Premium, peningkatan aktivitas pasar gelap untuk keperluan industri dan penyelundupan BBM bersubsidi untuk keperluan asing.

Sejak awal pemerintahan Orde baru hingga di era Reformasi sekarang, perkembangan ekonomi Indonesia tampaknya selalu dipengaruhi oleh gejolak harga bahan bakar minyak (BBM) dunia. Selama periode pertama, fluktuasi harga minyak dunia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, pada periode kedua gejolak kenaikan harga minyak tersebut cenderung berpengaruh pada tingkat inflasi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah dipicu oleh melimpahnya penerimaan devisa dari ekspor minyak bumi akibat naiknya harga ekspor minyak dunia. Hal itu dimungkinkan karena pangsa ekspor minyak bumi saat itu merupakan sebagian besar dari total ekspor Indonesia.

Tabel 1.1

Data 5 Tahun Terakhir (Tahunan)

No	Variabel	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Inflasi	3.13%	2.72%	1.68%	1.87%	5.51%
2	Pertumbuhan Ekonomi (PDB)	1,043 Triliun	1,095 Trilin	1,072 Triliun	1,112 Triliun	1,171 Triliun
3	Tingkat Suku Bunga (BI Rate)	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%	5,50%
4	Kurs	Rp14.481	Rp13.910	Rp14.105	Rp14.269	Rp15.731
5	Harga BBM	Rp7.800	Rp7.650	Rp7.650	Rp7.650	Rp10.000

Sumber: Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik

Dalam 5 tahun terakhir, inflasi di Indonesia mengalami penurunan dan peningkatan. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti pertumbuhan ekonomi, BI Rate (tingkat suku bunga), Kurs dan harga BBM. Di Tahun 2018 kenaikan harga BBM dan bahan pangan sehingga membuat laju inflasi bisa dikatakan meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan di tahun dengan pertumbuhan PDB yang meningkat ini akan mengurangi laju inflasi peningkatan yang tinggi juga pada tahun 2018. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pertumbuhan PDB sendiri menunjukkan tingkat output barang atau jasa yang dihasilkan suatu negara. Semakin tinggi tingkat barang atau jasa yang dihasilkan, semakin tinggi tingkat produktivitas masyarakat dalam melakukan kegiatan produksi. Dengan baiknya kegiatan ekonomi dalam suatu negara berjalan, akan menstabilkan harga di pasaran karena pasokan terpenuhi yang berarti akan menekan peningkatan laju inflasi. Dengan cukup tingginya angka inflasi Indonesia di tahun 2018 ini, pemerintah mencoba untuk menekan angka inflasi ini dengan menaikkan tingkat suku bunga (BI Rate) di angka 6,00%. Dengan menaikkan BI Rate ini hasrat untuk melakukan konsumsi (propensity to consume) akan kurang. Dengan suku bunga tinggi, orang cenderung mengalihkan dananya untuk saving atau investasi karena dianggap memberikan keuntungan dari tingkat pengembalian yang tinggi atas peningkatan suku bunga. Semakin banyak orang yang mengalihkan dananya untuk hal-hal di luar konsumsi, permintaan akan barang atau jasa akan menurun, sehingga harga di pasaran secara otomatis akan turun. Ini pasti akan mengurangi tingkat inflasi. Jika dilihat dari 5 tahun terakhir, kurs 2018 ini bisa dikatakan cukup tinggi. Dengan kurs yang tinggi ini tentu saja akan mempengaruhi peningkatan biaya produksi menyebabkan peningkatan harga input bahan baku industri. Pada akhirnya, peningkatan biaya produksi akan menyebabkan inflasi. Inflasi pada tahun 2018 meningkat juga dipengaruhi meningkatnya harga BBM pada tahun 2018 dari tahun sebelumnya.

Kemudian Inflasi pada tahun 2019 ini terjadi penurunan menjadi 2.72%. Inflasi pada tahun 2019 bisa mengalami penurunan karena stabilnya harga atau terus terkendalinya harga-harga. Tidak hanya harga-harga bahan industri tetapi harga BBM pada tahun ini pun tidak mengalami kenaikan. Pertumbuhan PDB pun

stabil juga pada tahun 2019 ini dan tingkat suku bunga juga bisa dikatakan stabil hanya mengalami penurunan 1%. Lalu untuk kurs juga tidak mengalami kenaikan bahkan mengalami penurunan. Faktor-faktor inilah yang membuat inflasi pada tahun 2019 dapat ditekan bahkan mengalami penurunan.

Untuk tahun 2020 ini sangat turun di angka 1.68%. Hal ini dikarenakan dunia sedang dilanda wabah Covid-19 yang mengakibatkan terganggunya sektor ekonomi bukan hanya Indonesia bahkan ekonomi dunia. Ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan dimana pandemi Covid-19 turut memukul perekonomian. Karena pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak stabil, hal ini menyebabkan perekonomian Indonesia mengalami deflasi atau penurunan drastis pada tahun 2020. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh pandemi COVID-19. Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengurangi rantai penyebaran virus, tetapi kebijakan-kebijakan ini mengurangi konsumsi Rumah Tangga (RT) dan Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPR), yang keduanya berdampak signifikan pada kontraksi PDB. Hal inilah yang mempengaruhi inflasi pada 2020 mengalami penurunan. Karena dengan angka PDB yang mengalami penurunan ini disebabkan tidak baiknya kegiatan atau produktivitas ekonomi suatu negara yang tidak stabil sehingga merusak harga di pasaran karena barang dan pasokan tidak stabil sehingga harga-harga dipasaran menjadi rusak atau turun yang membuat inflasi ikut turun juga. Pada tahun 2020 ini BI Rate (suku bunga) juga mengalami penurunan, hal ini juga akibatnya karena Covid-19. BI Rate turun karena jika pada situasi inflasi menurun, akan tidak menarik bagi pengusaha untuk berbisnis karena uang yang beredar di masyarakat akan berkurang dan membuat keuntungan bisnis tidak maksimal. Penurunan tingkat suku bunga menyebabkan suku bunga kredit juga turun, sehingga pelonggaran kebijakan moneter pada akhirnya akan meningkatkan daya beli kreditor. Hal ini dapat meningkatkan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2020 ini kurs dan harga BBM tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Kemudian pada tahun 2021 inflasi masih rendah dengan angka 1.87%. Inflasi yang rendah pada tahun 2021 tersebut dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang

memadai dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi (PDB) Indonesia ini mengalami peningkatan yang lumayan seiring dengan memulihnya dunia akibat pandemi Covid 19 ini. Upaya pengendalian pandemi Covid-19 yang dilakukan pemerintah bersama seluruh stakeholders, termasuk semua masyarakat Indonesia, telah berhasil mendongkrak pertumbuhan perekonomian nasional dilihat dari angka PDB yang meningkat. Bangkitnya kepercayaan masyarakat untuk mengonsumsi barang ataupun jasa, telah mendorong pemulihan permintaan domestik serta menyebabkan peningkatan produksi sebagai respon dari dunia usaha. Lalu jika dilihat BI Rate (suku bunga) pada tahun 2021 ini sebesar 3.50% Bank Indonesia memutuskan ini untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan nilai tukar di tengah perkiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia juga terus mengoptimalkan seluruh bauran kebijakan untuk mendukung upaya perbaikan ekonomi lebih lanjut dan menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. BI Rate ini juga berhubungan dengan kurs (nilai tukar) mengapa begitu, karena semakin tinggi tingkat suku bunga suatu mata uang akan semakin tinggi pula permintaan akan mata uang negara tersebut. Tingkat suku bunga ini diatur oleh Bank Sentral dan jika dalam jangka panjang bank sentral selalu menaikkan suku bunga, maka trend nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara lain akan cenderung naik. Jika dilihat dari tabel diatas, jika BI Rate mengalami perubahan baik turun atau naik maka kurs (nilai tukar) akan mengikuti. Pada tahun 2018-2021 ini harga BBM tidak mengalami perbedaan yang besar bahkan bisa dikatakan stabil untuk harga BBM ini. Jadi pada 4 tahun terakhir itu harga BBM tidak begitu mempengaruhi laju inflasi.

Pada tahun 2022, inflasi mengalami peningkatan di angka 5.51%. Laju inflasi menunjukkan tren meningkat disebabkan karena sisi penawaran seiring dengan kenaikan harga-harga komoditas dunia dan juga ada gangguan pasokan di domestik hal ini terjadi karena pulihnya dunia dari wabah Covid-19. Kemudian meski sempat mencatat pertumbuhan negatif saat diterpa badai pandemi COVID-19 pada tahun 2020, perekonomian nasional terus menunjukkan resiliensi dan beranjak pulih lebih cepat. Konsumsi swasta yang meningkat, kinerja ekspor yang

stabil, dan belanja fiskal pemerintah yang tetap terjaga adalah faktor utama yang mendorong perbaikan ekonomi. Hal ini sejalan dengan peningkatan mobilitas, pembukaan ekonomi yang semakin luas, dan peningkatan stimulus kebijakan. Dengan volume perdagangan dan harga komoditas global yang terus meningkat, prospek ekspor negara berkembang diperkuat. Di tengah penyebaran varian COVID-19 Omicron dan pengumuman siklus pengetatan kebijakan moneter Federal Reserve yang lebih cepat, ketidakpastian pasar keuangan global terus meningkat. Hal ini menyebabkan aliran modal yang terbatas dan tekanan pada nilai tukar mata uang negara berkembang, termasuk Indonesia. Kebijakan moneter the Fed ini lah yang membuat kurs pada tahun 2022 ikut melambung tinggi. Jika dilihat dari BI Rate yang melambung tinggi juga pada tahun 2022 ini untuk memastikan terus berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi sehingga inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran 3,0 hingga 1,1%. Kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah terus diperkuat untuk mengendalikan inflasi barang impor dan mengurangi dampak rambatan dari kuatnya dolar AS dan tingkat ketidakpastian pasar keuangan global yang terus meningkat. Tingginya inflasi pada 2022 ini juga dipengaruhi oleh naiknya harga BBM. Naiknya harga BBM ini juga bisa dibilang sangat tinggi menyentuh harga Rp 10.000 per liter.

Dalam penelitian (Nadirin Muhamad, 2017) yang meneliti tentang hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap inflasi. Sementara penelitian lain (Krisnaldy, 2017) dengan tema pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Tingkat Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi dalam jangka pendek.

Dalam sebuah penelitian (Amaliyah et al., 2022) yang meneliti tentang pengaruh suku bunga terhadap inflasi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara variabel suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Sementara dari penelitian lain (Umam et al., 2018) dan (Chandra et al., 2021) dengan tema yang sama tentang pengaruh suku bunga terhadap inflasi menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Lalu penelitian lain (Ningsih et al., 2018) dengan tema yang sama

tentang pengaruh suku bunga terhadap inflasi menunjukkan bahwa pada variabel suku bunga tidak berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi.

Dalam penelitian (Chandra et al., 2021) dan (Umam et al., 2018) yang meneliti tentang pengaruh kurs terhadap inflasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Sementara dari penelitian lain (Faizin Moh, 2020) dengan tema yang sama tentang pengaruh kurs terhadap inflasi menunjukkan bahwa jangka pendek tidak terdapat pengaruh kurs terhadap inflasi.

Dalam sebuah penelitian (Sarbaini et al., 2023) yang meneliti tentang pengaruh harga BBM terhadap inflasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Karena kenaikan subsidi pemerintah berdampak pada inflasi, harga BBM meningkat sebagai akibatnya. Ini menunjukkan bahwa subsidi BBM memiliki dampak yang signifikan terhadap inflasi. Sementara dari penelitian lain (Wardani et al., 2022) dengan tema yang sama tentang pengaruh harga BBM terhadap inflasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan BBM secara bersamaan akan berdampak pada inflasi harga dan elemen makro ekonomi Indonesia secara eksponensial. Lalu pada penelitian (Lestari fitra dila, 2022) dengan tema yang sama tentang pengaruh harga BBM terhadap inflasi menunjukkan bahwa tingkat harga BBM berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin melihat dan mengkaji secara mendalam tentang **“Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Suku Bunga, Kurs dan Harga BBM Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1990-2022”**

Berikut ayat suci Al-Quran yang relevan dengan penelitian ini:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ نُنزِّلُ بَقْدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

Artinya : “Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Teliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat.” (Q.S asy-syura : 27).

Maksud dari ayat ini adalah Allah telah menurunkan rezeki kepada hambaNya dengan ukuran yang menurutNya sesuai dengan kebutuhan umatNya, namun manusia yang tidak mensyukuri nikmatNya selalu berbuat seenaknya dan cenderung melampaui batas. Salah satunya adalah dengan hidup berfoya-foya dan bermewah-mewahan. Padahal Allah SWT selalu melihat dan meneliti hamba-hambaNya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia periode 1990-2022?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 1990-2022?
3. Bagaimana pengaruh kurs terhadap inflasi di Indonesia periode 1990-2022?
4. Bagaimana pengaruh harga BBM terhadap inflasi di Indonesia periode 1990-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia periode 1990-2022.
2. Mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 1990-2022.
3. Mengetahui pengaruh kurs terhadap inflasi di Indonesia periode 1990-2022.
4. Mengetahui pengaruh harga BBM terhadap inflasi di Indonesia periode 1990-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi atau masukan bagi perkembangan studi ilmu ekonomi, khususnya di laju inflasi Indonesia.

- b) Penelitian ini diharapkan mampu membantu pihak lain untuk menjadi rujukan dalam mengadakan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a) Suatu pertimbangan bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan dalam menekan laju inflasi di Indonesia.
- b) Suatu pertimbangan bagi pemerintah sebagai kritik atau saran untuk membantu menekan laju inflasi di Indonesia.